

## BAB II

### HUBUNGAN PENERAPAN *ENTRY BEHAVIOR* DAN METODE PEMBELAJARAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR FIQIH

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Entry Behavior*

###### a. Pengertian *Entri Behavior*

Secara etimologi *entry behavior* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *enter* dan *behavior*. Sedangkan *enter* sendiri berarti masuk, sedangkan *behavior* adalah tabiat atau kelakuan.<sup>1</sup> Dari pengertian di atas maka secara etimologi dapat di tarik kesimpulan bahwa *entry behavior* adalah tindakan (masukan) memberi perlakuan. Adapun dalam kaitannya dengan kesiapan siswa adalah, bahwa *entry behavior* adalah memberikan perlakuan untuk kesiapan pembelajaran bagi siswa.

Menurut Muhammad Ali bahwa *entry behavior* yaitu keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum dia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.<sup>2</sup> *Entry behavior* ini menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa sebelum memperoleh tingkah laku yang baru sebagaimana yang tercantum dalam interaksional khusus.<sup>3</sup>

Tes perilaku awal atau yang sering di sebut dengan *entry behavior* tersebut sangat membantu bagi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun fungsi dari tes perilaku awal (*entry behavior*) itu sendiri ialah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, seberapa faham siswa tersebut dalam memahami materi yang akan diajarkan oleh guru, yaitu sebagai syarat siswa sebelum pembelajaran

---

<sup>1</sup>Prio Darmanto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Arkola, Surabaya, 2005, hal. 120.

<sup>2</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru algesindo, Bandung, 2007, hal. 74.

<sup>3</sup>Armai Arief, *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hal. 90.

dimulai. Adapun tes tersebut diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.<sup>4</sup>

Dalam keterangan lain bahwa tingkah laku awal siswa atau *entry behavior* itu merupakan suatu tingkah laku yang harus di peroleh seorang siswa sebelum siswa tersebut memperoleh tingkah laku terminal tertentu yang baru. Perlu diketahui bahwa perilaku awal itu dapat mmentukan setatus pengetahuan dan keterampilan para siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan tingkah laku tersebut maka dapat ditentukan darimakah seorang guru dalam memulai pelajarannya. Sedangkan perilaku terminal menunjuk pada akhir dari suatu pengajaran. Jadi pengajaran berlangsung dari tingkah laku awal sampai dengan tingkah laku terminal. Itulah yang menjadi tanggung jawab bagi seorang pengajar.<sup>5</sup>

seorang pengajar harus bertanggung jawab terhadap profesinya, yaitu dalam mendidik para siswanya. Dia harus selalu memberikan yang terbaik pada siswanya, yaitu bagaimana supaya siswanya dapat pandai dan mudah dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh gurunya. Yaitu dengan menerapkan teori belajar yang sesuai untuk di terapkan pada proses belajar mengajarnya supaya dapat berjalan dengan baik, seperti pada keterangan diatas, dengan menerapkan teori *entry behavior* kepada para siswanya.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas untuk memberikan materi pelajaran kepada para siswanya, maka tugas dari seorang guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal dari siswanya atau dengan memberikan tes, baik lisan mapun tertulis tentang materi yang akan diajarkan kepada para siswanya. Sehingga ketika guru memberikan materi pelajaran kelak guru tidak kecewa

---

<sup>4</sup>Husamah, Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hal. 67.

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 40-41.

dengan hasil yang akan di capai oleh para siswanya dan guru pun dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dari para siswanya dalam memahami materi tersebut. sehingga guru dapat menyusun setrategi dan memilih metode intruksional yang tepat pada siswanya. Apa saja metode yang akan di pergunakan itu sangat tergantung juga pada pengetahuan awal para siswanya, guru telah mengidentifikasi pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat menggunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat di terapkan adalah ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, praktikum, bermain peran, dal lain sebagainya. Tetapi jika siswa telah memiliki prinsip, konsep dan fakta, maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, metode insiden. Karena metode tersebut lebih banyak analisis dan memecah masalah.<sup>6</sup>

**b. Prinsip Penerapan *Entri Behavior* dalam Pembelajaran**

Perlu kita diketahui bahwa ada empat konsep yang erat kaitanya dengan perilaku awal. Yang pertama yaitu kesiapan, yang kedua adalah kematangan, ketiga adalah perbedaan individual dan yang keempat adalah kepribadian. Kesiapan adalah suatu keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan pengajaran tertentu. Misalnya selama belajar ada bermacam-macam proses yang memungkinkan individu memperoleh *performance* baru. Dengan kemampuan tersebut seseorang akan belajar lebih baik dalam keadaan lain. Misalnya dengan membuat alat tertentu guna untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajarnya. Gaya belajar (*learning styles*) adalah cara-cara personal ketika individu-individu memproses informasi dalam mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip baru.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hal. 60.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 40-41.

### 1) Kematangan

keadaan atau kondisi bentuk struktur fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme.<sup>8</sup> Kematangan adalah konsep yang menyangkut keadaan biologis seseorang yang sebagian besar merupakan bawaan atau yang biasa disebut hereditas. Adapun dalam menentukan *entry behavior* yang berkaitan dengan kesiapan dan kematangan siswa yang mempunyai hubungan yang erat. Kemampuan merupakan hasil bersama antara kesiapan dan kematangan. Karena tidak sedikit para pengajar yang gagal dalam proses pembelajaran akibat dari kurang siapnya dari siswa dalam memperoleh pelajaran.

### 2) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang sangat unik, artinya tidak ada orang siswa yang sama persis, setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan disekolah kita kurang memperhatikan masalah individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Yaitu antara lain dengan menggunakan beberapa cara seperti, dengan menggunakan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi, sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga dengan penggunaan media intruksional akan

---

<sup>8</sup>Wastu Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 20016, hal. 196.

membantu melayani perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran adalah dengan memberikan pelajaran atau pengayaan pelajaran kepada siswa yang pandai, sedangkan bagi siswa yang kurang pandai kita dapat memberikan bimbingan belajar kepadanya. Disamping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga bagi siswa yang pandai, kurang maupun yang menengah dapat merasakan berhasil dalam belajarnya. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.<sup>9</sup>

### 3) Kepribadian

Dalam psikologi dinyatakan bahwa setiap individu adalah unik. Artinya bahwa meskipun setiap orang memiliki perasaan, dapat mengembangkan minat-minatnya, mempunyai kemampuan untuk berfikir, namun setiap orang berbeda dengan orang lain caranya berperasaan, caranya mengembangkan pikiran-pikirannya, caranya mengembangkan minat-minat pribadinya. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa cara seseorang mengolah dan bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang berasal dari luar dirinya memang berbeda-beda bagi masing-masing orang.<sup>10</sup>

Adapun hubungan antara kepribadian dengan *entry behavior* itu merupakan keputusan kita tentang hubungan keadaan itu dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai dalam operasinya pengetahuan kita tentang keadaan kepribadian siswa akan mengalami keputusan kita mengenai *entry behavior*.

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Pelajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 49-50.

<sup>10</sup>M Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hal. 123-124.

## 2. Metode Pembelajaran Siswa

### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Di tinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan metode yang tepat sangat menentukan terhadap efektivitas belajar mengajar di dalam kelas, berbagai metode dapat dipilih oleh guru untuk melangsungkan proses belajar mengajar bersama siswa dengan lebih efisien dan mengena. Adapun metode pelajaran yang tidak tepat dapat berakibat pada terhambatnya proses belajar siswa, bahkan gagalnya siswa dalam menangkap substansi ilmu yang diajarkan.

Guru adalah pendidik yang bertugas membuat para siswa menjadi terdidik. Secara substansial, tugas ini dimulai dengan pembentukan karakter, pola pikir, kepribadian, sikap, mental, serta ilmu pengetahuan yang ditransfer melalui proses belajar mengajar di kelas. Adapun guru saat di kelas tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi juga mengajarkan sikap, mental dan pola pikir. Untuk itulah dalam proses belajar mengajar penggunaan metode sangatlah penting.

Tentu saja guru dapat menggunakan metode apa saja yang pas untuk kegiatan belajar mengajarnya yaitu sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan guru yang bersangkutan<sup>11</sup>.

Setelah kita mengetahui pengetahuan awal siswa (*entry behavior*) maka kita dapat mengetahui metode apa yang cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi guru dapat mengetahui metode apa yang cocok digunakannya. Penggunaan metode sangat bergantung pada pengetahuan awal siswa. Adapun

---

<sup>11</sup> Mastur Faizi. *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta, hal. 11-12.

pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan diajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep dan fakta, atau tidak memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat menggunakan metode yang bersifat belajar mandiri, adapun metode yang dapat digunakan yaitu berupa metode ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, praktikum bermain peran dan lain sebagainya. Adapun sebaiknya jika siswa sudah memahami prinsip, konsep dan fakta maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, studi kasus, dan metode insiden, metode ini lebih banyak analisis dan memecah masalah.<sup>12</sup>

Terkadang dalam kesalahan penggunaan metode pembelajaran dapat membuat siswa malas dalam mengikuti pelajaran tersebut. Semisal dalam pelajaran IPA yang harus digunakan adalah metode laboratorium yaitu untuk melakukan tes atau percobaan, tetapi guru tersebut malah menggunakan metode ceramah, sehingga dengan hal tersebut membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran yang menggunakan metode ceramah, karena mereka ingin menggunakan metode laboratorium. Jadi masalah penggunaan metode ini sangat besar dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Adapun masalah metode diketahui bila guru melakukan analisis terhadap perubahan perilaku siswa.<sup>13</sup>

Adapun dalam penggunaan metode tidak semua guru dapat menjalankannya metode dengan kualitas yang sama. Metode merupakan hasil dari kematangan sang guru terhadap dirinya sendiri. Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode dapat dikategorikan sebagai metode yang baik, dan juga tidak semua metode dapat dikatakan jelek. Kebaikan pada metode

---

<sup>12</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hal. 60-61.

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 16.

terletak pada ketepatan pada saat memilih (sesuai) dengan kebutuhan pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran dikarenakan pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang kondusif dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat materi, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru dikelas bukan asal pakai, tetapi harus melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>14</sup>

Metode apapun yang di gunakan oleh pendidik/ guru dalam proses pembelajaran yang perlu di perhatikan adalah akomodasi yang menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

- 1) Berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. gaya belajar (*learning style*) anak didik harus di perhatikan.
- 2) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang di pelajarnya, sehingga dia memperoleh pengalaman yang nyata.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).

---

<sup>14</sup> M. Sobri Sutikno. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*. Holistica, Lombok, 2014, hal. 34-35.

- 4) Mengembangkan keinginan tujuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinasi anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.
- 5) Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik.<sup>15</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran**

Berbicara mengenai metode pada prinsipnya, tidak satupun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam semua bidang studi. Karena semua metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Perlu diketahui bahwa tugas guru pertama-tama adalah membimbing belajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk tugas ini guru hendaknya memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat.<sup>16</sup>

Oleh karena itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain yaitu:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah sekaligus menjadi suasana yang akan di capai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang

---

<sup>15</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 136-137.

<sup>16</sup> Jamlaudin Dkk, *Pembelajaran Perpektif Islam*, Remaja Rosyada Karya, Bandung, 2015, hal. 172.

akan di capai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya. Dalam tujuan yang hendak di capai jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang cocok untuk di gunakan.<sup>17</sup>

## 2) Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah sejumlah materi yang akan disampaikan oleh guru untuk bisa di pelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

## 3) Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga, maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif tertutup, terbuka, periang, pemurung, bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola berbagai perbedaan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

## 4) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran diluar kelas atau dialam terbuka.

---

<sup>17</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 33.

## 5) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.

## 6) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kopetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. jadi untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan. Setiap guru memiliki kepribadian-kepribadian sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama walau mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Pribadi guru itupun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus menerus agar guru itu terampil dalam:

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi setiap individu dan peserta didik yang di belajarkannya,
- b) Membina suasana sosial yang meliputi interaksi pembelajaran, sehingga amat menunjang secara moral terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran, serta perbuatan peserta didik dan guru.

- c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling mempercayai antara peserta didik dan guru.<sup>18</sup>

**c. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut salah satu bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata yang di pikirkan oleh guru.

Adapun pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

1) Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu pengajaran, metode menempati peranan yang sangat penting. Karena kegiatan belajar mengajar pasti menggunakan metode. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun motivasi ekstrinsik sendiri adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan kondisi kelas. Jumlah anak juga mempengaruhi dalam penggunaan metode. Tujuan intruksional sendiri adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat di ukur. Dengan begitu guru dapat mudah dalam memilih metode yang sesuai guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

---

<sup>18</sup> M. Sobri Sutikno. *Op.Cit.*, hal. 36-39.

Dalam pembelajaran guru jarang menerapkan metode, penggunaan metode cenderung membuat pembelajaran menjadi kaku. Sehingga membuat anak didik kurang bergairah saat pembelajaran. Sehingga kejenuhan terjadi pada kegiatan belajar mengajar, tentu hal tersebut merugikan bagi guru maupun murid. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2) Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Begitu juga dengan daya serap siswa bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang lambat, dan ada yang sedang. Faktor intelegen mempengaruhi daya serap anak dalam kegiatan pembelajaran. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Adapun perbedaan daya serap anak tersebut memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi khusus agar anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi yaitu dengan menguasai teknik-teknik pengajaran, yang biasa disebut dengan metode belajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 3) Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak dapat membawa kegiatan belajar mengajar seenak hatinya dan mengabaikan tujuan yang di rumuskan. Karena itu akan sia-sia dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode. metode merupakan salah satu alat untuk mencapai

tujuan. Yaitu dengan menerapkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode harus menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Jika tidak maka akan sis-sia dalam perumusan tujuan tersebut.

Jadi seorang guru harus menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat menjadikan sebagian alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>19</sup>

#### **d. Macam-macam Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karenanya memilih metode yang baik dan di kuasai dengan matang oleh guru akan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. selain itu guru harus mengenali karakteristik dari siswa nya, menguasai materi, menggunakan sarana penunjang pembelajaran dan memiliki berbagai keterampilan membelajarkan.

Adapun metode pembelajaran dikelas yang sesuai dan dapat diterapkan guna menunjak prestasi siswa dalam belajar adalah sebagai berikut.<sup>20</sup>

##### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah berasal dari dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, metode ini llebih banyak digunakan oleh kalangan dosen, karena dosen memberikan kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan dosen yang dihadapkan oleh banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Metode ceramah ini berbetuk konsep, prinsip dan fakta. Pada akhir perkuliahan di tutup dengan penjelasan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa, namun demikian pada sekolah tingkat lanjutan metode ceramah dapat dipergunakan oleh guru dan metode ini di variasi dengan metode lain.

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Ibid.*, hal. 80-83.

<sup>20</sup> Matinis Yamin, *Op. Cit.*, hal. 65-78.

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru:

- a) Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran.
- b) Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan.
- c) Lembaga pendidikan memiliki sedikit staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak

Keterbatasan metode ceramah sebagai berikut:

- a) Keberhasilan siswa tidak terukur.
  - b) Perhatian dan motivasi siswa sulit di ukur.
  - c) Peranserta siswa dalam pembelajaran rendah.
  - d) Materi kurang terfokus.
  - e) Pembicaraan sering melantur.
- 2) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi dapat di terapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk. Setelah di demonstrasikan siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik. bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Dan lain sebagainya.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk:

- a) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.

- b) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Metode tanya jawab tidak wajar digunakan untuk:

- a) Menilai kemajuan pesrerta didik.
- b) Mencari jawaban dari siswa, tetapi membatasi jawaban yang dapat diterima.
- c) Memberi giliran pada siswa tertentu.

Adapun kebaikan dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
- b) Memberti kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
- c) Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah suatu diskusi.

Diantara kelemahannya adalah bahwa tanya jawab bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan.

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa, atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali dan memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Metode diskusi ini tepat digunakan bila:

- a) Siswa berada di tahap menengah atau akhir proses belajar.
- b) Pelajran formal atau magang.
- c) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- d) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

- e) Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian.
- f) Menghadapai masalah secara kelompok.
- g) Membiasakan siswa untuk berargumentasi dan berfikir rasional.

Adapun keterbatasan dari metode ini adalah:

- a. Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit.
- b. Mempersyaratkan siswa untuk memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang akan didiskusikan.
- c. Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada baha pembelajaran baru.

#### 5) Metode Bermain Peran

Metode bermainperan adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang dilakoni. Mereka berinteraksi dengan sesama mereka melakukan operan terbuka. Metode ini dapat dipergunakan didalam mempraktikan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerangkan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode ini menentukan guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa.

#### 6) Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan teoritis ke bentuk realitas atau penjelasan hal-hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemui para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh seperti, makhluk yang bernyawa akan mati, binatang adalah makhluk yang bernyawa, pasti akan mati.

### 3. Prestasi Belajar Fiqih

#### a. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Proses belajar anak merupakan suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi, proses belajar berarti cara-cara untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>21</sup> Dengan demikian prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.<sup>22</sup> Sedangkan menurut James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>23</sup>

Jadi prestasi merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seseorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini relevan dengan apa yang diistilahkan oleh Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>24</sup>

Hasil belajar merupakan bentuk untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Artinya suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.<sup>25</sup>

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 13.

<sup>22</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Grasindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 75.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 12.

<sup>24</sup>Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hal. 76.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 119.

dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Sehingga yang dimaksud prestasi belajar dalam hal ini adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **b. Tujuan Prestasi Belajar Fiqih**

Suatu prestasi belajar yang baik selalu menjadi dambaan siswa yang sedang belajar, baik siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itulah dalam kegiatan belajar mengajar baik guru maupun siswa selalu berusaha mengantisipasi potensi pada diri siswa untuk semaksimal mungkin, karena dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan mempergunakan segala kemampuan itulah prestasi belajar yang baik biasa diperoleh. Adapun tujuan prestasi belajar adalah:

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.
- 2) Untuk menempatkan para siswa kedalam situasi pembelajaran yang tepat dan serasi dengantingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiapsiswa.
- 3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna abaik dalam hubungan dengan tujuan kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar

---

<sup>26</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hal. 45.

para siswa, yang sehingganya dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

- 4) Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan program remedial bagi para siswa.<sup>27</sup>

### c. Indikator Prestasi Belajar Fiqih

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (takdapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkahlaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajarsiswa, baik yang berdimensicipta dan rasa maupun yang berdimensikarsa.<sup>28</sup>

Adapun indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut :

#### a. Ranah Cipta (Kognitif)

Kata kognitive merupakan ajektiva (adjective) yang berasal dari nomina (*naoun*) cognition yang padanannya knowing berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan , penataan, dan penggunaan metode pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain sebagai wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

---

<sup>27</sup>Moh. Syarifuddin, "Evaluasi dan Prestasi Belajar", diambil melalui <http://www.syafir.com/2011/11/30/evaluasi-dan-prestasi-belajar>, diakses tanggal 3 desember 2016.

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal. 148.

Ranah psikologis peserta didik yang terpenting dalam ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang bermarkas pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif (rasa) dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran saja, melainkan juga sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. sebagai menara pengontrol, otak sebagai menara, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekalipun kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, maka martabat kita hanya berbeda dikit dengan hewan.

Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para peserta didik dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya saja, melainkan juga merugikan orang lain.<sup>29</sup>

Dalam pembelajaran terdapat dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang perlu dikembangkan oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif tersebut agaknya peserta didik sulit diharapkan mampu mengembangkan dengan baik ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

---

<sup>29</sup> Muhibbin syah, *Telaah singkat pengembangan peserta didik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 114-115.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif saja, tetapi juga menghasilkan ranah afektif. Sebagai contoh seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan ranah kognitif seperti yang telah disebutkan, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para peserta didik. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama, misalnya tentang hikmah ibadah sholat yang guru sajikan dan preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif peserta didik. Peningkatan kecakapan ranah afektif ini antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntutan agama islam yang telah ia pahami dan diyakini secara mendalam. Sebagai contoh apabila seorang peserta didik diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti kumpul kebo atau menggunakan obat terlarang, ia akan serta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan tersebut dengan segenap daya dan upaya.

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif para peserta didik akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor mereka. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh terhadap perkembangan ranah psikomotor. Para peserta didik yang berprestasi baik (arti luas dan

ideal) dalam bidang pelajaran agama, misalnya sudah tentu rajin beribadah sholat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan pada orang yang memerlukan. Sebab ia merasa memberikan bantuan adalah sebuah kebajikan (afektif) , sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (psikomotor).<sup>30</sup>

Ranah ini terdapat pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Dalam hasil belajar pengetahuan siswa dapat menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan dan memperhitungkan, karena dalam hasil belajar pengetahuan ini dapat dilihat dari beberapa tipe yaitu: (1) Pengetahuan tentang hal-hal khusus, seperti kata-kata lepas, nama-nama benda, dan istilah-istilah, (2) Pengetahuan tentang cara dan sarana, seperti penggunaan aturan, cara, simbol, gaya, gambaran, urutan, gerak, sebab-sebab, susunan, klasifikasi, unsur-unsur, kriteria, metode, teknik, prosedur dan lain sebagainya, (3) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi, seperti prinsip, asas, hukum, landasan, unsur pokok, implikasi, teori dan struktur.

Berkenaan dengan pengembangan pola pikir, kenet dalam roshada mengurut indikator-indikator kecakapan pada aspek-aspek kognitif dengan:

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang universal dan abstraksi.
- 2) Tipe belajar pengertian. Adapun tipe ini meliputi, kemampuan menerjemahkan, manfsirkan dan ekstrapolasi.
- 3) Aplikasi. Hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkrit atau situasi khusus. Abstraksi

---

<sup>30</sup> Muhibin Syah, *Ibid.*, hal. 168-169.

tersebut bisa berbentuk ide, teori, petunjuk teknis, prinsip atau generalisasi.

- 4) Tipe belajar analisis. yaitu untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian sehingga jelas hierarkinya/eksplisit unsur-unsurnya. tipe ini meliputi analisis unsur-unsur, analisis hubungan-hubungan dan analisis prinsip organisasi.
- 5) Tipe hasil belajar sintesis. Yaitu menyalurkan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh. Dalam hal ini menyatukan unsur-unsur dari hasil analisis bukanlah sintesis, sebab sintesis selalu memasukkan unsur baru dalam mengintegrasikan sesuatu. tipe ini meliputi tiga model yaitu, menghasilkan komunikasi unik, menghasilkan rencana operasi dari suatu tugas/problem dan kecakapan mengabstraksikan sebuah fenomena, data dan hasil observasi.
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi. Yaitu memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang di tetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode, materi, dan lain-lain. Tipe ini mencakup:  
Kemampuan memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya, kejegan, dalam argumentasi memahami nilai mengevaluasi dengan cara membandingkan dengan menggunakan kriteria eksternal, atau dengan kriteria eksplisit.<sup>31</sup>

b. Ranah Rasa (Afektif)

Afektif yaitu pembinaan sikap mental (*mental etitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah rosulullah. Indikator yang mempunyai kecerdasan ruhaniyah

---

<sup>31</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kopetensi Guru*, Remaja Rosyada Karya, Bandung, 2008, hal. 74.

adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. setelah itu ada kemungkinan untuk menindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.<sup>32</sup>

Sebagian besar psikolog terutama *cognitivist* (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia lahir. Bakal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori juga di pengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendaan gunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendaan gunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar, argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain adalah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat di aktifkan tanpa pengendalian sel-sel otak bayi tersebut sebagai bukti jika seorang bayi dengan cacat atau kelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatiskan refleks-refleks motor dan daya sensorinya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut para ahli, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktifitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Ibid.*, hal. 76.

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 117.

Pada ranah ini terdapat penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakteristik (penghayatan). Ranah afektif meliputi: (1) Menyimak, meliputi: taraf sadar memperhatikan, taraf kesediaan menerima, taraf memperhatikan secara selektif/kontrol. (2) Merespon, meliputi: manut (memperoleh sikap responsif, menghargai, menyetujui), bersedia merespon atas pilihan sendiri, merasa puas dalam merespon. (3) Menghargai, meliputi: menerima nilai, memandang nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai. (4) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai. (5) Mewatak, meliputi: memberlakukan secara umum seperangkat nilai dan seluruh hidupnya telah dijiwai oleh nilai yang telah digelutinya secara konsisten.

c. Ranah karsa (Psikomotorik)

Pada ranah ini terdapat keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Psikomotorik terdapat lima jenjang, yaitu: (1) Mengindera: mendengarkan, melihat, meraba, mencicipi, membaui dan bereaksi. (2) Kesiagaan diri: konsentrasi mental, berproses badan, mengembangkan perasaan (sikap positif). (3) Bertindak secara terampil: menirukan, mencoba yang dicontohkan. (4) Bertindak secara mekanik: menguasai gerakan-gerakan tertentu dan (5) Bertindak secara kompleks: sudah sampai pada taraf mahir, gerakannya sudah disertai berbagai improvisasi<sup>34</sup>

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu'u, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 148-150.

#### 1) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Sehingga tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

#### 2) Faktor Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki siswa dapat diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaiknya, seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

#### 3) Faktor Minat dan Perhatian

Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Sehingga dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, akan dapat berhasil dalam pembelajaran.

#### 4) Faktor Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif

yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5) Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu sebagai berikut:

- a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya
- d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.<sup>35</sup>

6) Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik-kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

7) Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi

---

<sup>35</sup>TulusTu'u, *Op. Cit.*, hal. 80.

per orang di sekolah berjalan baik, maka hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.<sup>36</sup>

**e. Faktor Penghambat Prestasi Belajar Fiqih**

Faktor penghambat prestasi belajar pada siswa dalam mencapai keberhasilan dipengaruhi dua hal, yaitu:

1) Faktor Penghambat dari Dalam

Faktor penghambat dari dalam meliputi:

a) Faktor Kesehatan

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat. Hal itu membuatnya tertinggal pelajaran. Prestasi siswa ini kemungkinan belum dapat optimal. Karena itu, orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Makanan yang bersih dan bergizi perlu mendapat perhatian.

b) Faktor Kecerdasan

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Kalau dia berada dalam kelas rata-rata tinggi, kemungkinan akan tercecer dalam pembelajaran. Hasil yang dicapainya pun belum sampai optimal.

c) Faktor Perhatian

Perhatian di sini terdiri dari perhatian dalam belajar di rumah dan di sekolah. Perhatian belajar di rumah kerap kali terganggu oleh cara televisi, kondisi rumah dan kondisi keluarga. Perhatian belajar di sekolah terganggu oleh kondisi kelas, pembelajaran. Sehingga perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik bagi hasil belajar siswa.

d) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan oleh guru

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 76-81.

tidak menimbulkan minat siswa. Atau siswa sendiri tidak mengembangkan minat dirinya dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hasil belajar tidak optimal.

e) Faktor Bakat

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, maka prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil yang tinggi.<sup>37</sup>

2) Faktor Penghambat dari Luar

Faktor penghambat dari luar meliputi:

a) Faktor Keluarga

Faktor ini dapat berupa orang tua. Misalnya, cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik, sehingga hal ini mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar yang tidak optimal.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran. Misalnya, metode yang dipakai guru kurang sesuai dengan materi, monoton, kurang variatif sehingga kurang menarik dan membosankan siswa secara tidak langsung ini akan menghambat siswa dalam mendapatkan prestasi belajar dengan baik.

c) Faktor Disiplin Sekolah

Bila disiplin sekolah kurang mendapat perhatian mempunyai pengaruh tidak baik pada proses belajar anak. Misalnya, siswa yang tidak disiplin dibiarkan, siswa yang disiplin dibiarkan juga, maka akan timbul rasa ketidakadilan pada para siswa.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 83.

d) Faktor Masyarakat

Faktor ini seperti media massa, misalnya acar televisi, radio, majalah, dapat mengganggu waktu belajar. Faktor teman gaul yang kurang baik, misalnya merokok dan lain sebagainya ini dapat merusak prestasi belajar dan perilaku siswa.

e) Faktor Lingkungan Tetangga

Misalnya, banyak penganggur, berjudi, mencuri, minum-minum, cara berbicara. Lingkungan seperti ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

f) Faktor Aktivitas Organisasi

Bila siswa sangat potensial, banyak aktivitas organisasi, selain dapat menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar apabila siswa tidak mengatur waktu dengan baik.<sup>38</sup>

#### 4. Pendidikan Fiqih

Pendidikan Fiqih adalah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>39</sup> Pendidikan juga dapat diartikan segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

Adapun fiqih menurut istilah adalah, sekumpulan hukum amaliyah (yang sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam islam.<sup>40</sup> Dari segi ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam kalangan ulama' islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan atau memuat hukum-hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis dan dalil-dalil

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 84-85.

<sup>39</sup> Amir Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 27.

<sup>40</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ihtiar Baru Van Haove, Jakarta 2002, hal. 8.

syar'i yang lain. Setelah diformasikan oleh para ulama dengan menggunakan kaidah usul fiqih.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulaum MA adalah sebagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.<sup>41</sup>

Jadi pendidikan fiqih berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang yang disertai tugas guru untuk menyampaikan ilmu fiqih kepada anak didik agar mereka mengenal, memahami dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Afapun penelitian terdahulu dengan judul ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Hana dengan judul Implementasi Entering Bihavior Pada *Lesson Plan* Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2012/2013. Bahawa guru merupakan individu yang memilki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa disamping mengantarkan keberhasilan belajar. Keberhasilan guru dalam pembelajaran yaitu terletak dari guru dalam menerapkan teori pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajarannya. Sehingga dalam proses

---

<sup>41</sup>Depertemen Agama RI, *Diroktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam*, Kurikulum 2004: Setandar Kopetensi MA. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2004. hal. 24.

pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan siswanya dapat menerima dari pemaparan materi yang diberikan pada proses pembelajaran.<sup>42</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang.<sup>43</sup> Belajar merupakan suatu sistem. Demikian pecapaian setantar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap kemampuan yang dapat membentuk dan mempelajari proses pembelajaran. Namun demikian komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan siswa sebagai subyek dan obyek belajar.<sup>44</sup>

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien itu terletak dari gurunya. Yaitu bagaimana guru tersebut dalam mengolah kelasnya, sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam pembelajaran supaya dapat berjalan dengan efektif perlu adanya penggunaan metode maupun teori pembelajaran, supaya dalam pembelajaran tersebut para siswanya mudah dalam memahami paparan yang telah disampaikan oleh gurunya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teori pembelajaran *entry behavior* yaitu dimana keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum dia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.<sup>45</sup> Dengan begitu diharapkan dapat mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajarnya. karena dalam teori tersebut guru sebelum memulai poses pembelajarannya dia memberikan semacam tes terlebih dahulu, yaitu guanya untuk mengetahui seberapa faham para siswanya dalam memahami pelajaran yang akan

---

<sup>42</sup>.Ainul Hana dengan judul *Implementasi Entering Behavior Pada Lesson Plan Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Sabilul Huda Cangkring Karamanganyar Demak Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi STAIN Kudus, 2012/2013.

<sup>43</sup>. Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hal. 97.

<sup>44</sup>. Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hal.273.

<sup>45</sup>. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Barualgesindo, Bandung, 2007, hal. 74.

diajarkan oleh gurunya. Sehingga hasil dari tes tersebut maka guru dapat mengetahuinya tingkat dari pemahaman siswa. Dengan begitu guru dapat mengetahui metode apa yang cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut kepada siswa untuk menunjang prestasi belajar siswa. Jika guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi dan suasana pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Keberhasilan pengajaran seorang guru terhadap peserta didik salah satunya dapat diketahui melalui seberapa kreatifnya guru dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Apabila guru tidak dapat memilih dan menerapkan metode yang sesuai maka pembelajaran tersebut tidak dapat berhasil secara maksimal. Maka dari itu guru harus mempunyai *skill* dan kreatifitas yang tinggi dalam mengajar supaya peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

- H1 : Ada hubungan penerapan *entry behavior* terhadap prestasi belajar Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo-Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
- H2 : Ada hubungan metode pembelajaran siswa terhadap prestasi belajar Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo-Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
- H3 : Ada hubungan penerapan *entry behavior* dan metode pembelajaran siswa terhadap prestasi belajar Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo-Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.